

KONSTRUKSI NILAI TENGGANG RASA DALAM AL-QUR'AN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KOMUNIKASI DIGITAL: STUDI TAFSIR *FI* *ZILAL AL-QUR'AN*

Dita Nursafitri

ditanur002@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep tenggang rasa dalam dunia maya dari perspektif Al-Qur'an, dengan fokus pada penafsiran Sayyid Qutb dalam tafsirnya *fi Zilal Al-Qur'an*. Media sosial sering menghadirkan tantangan dalam menjaga etika komunikasi, seperti ujaran kebencian dan intoleransi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep tenggang rasa dalam penafsiran Sayyid Qutb dan penerapannya di media sosial. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, jenis yang digunakan adalah studi pustaka dengan tafsir *Fi Zilal Al-Qur'an* sebagai sumber utama. Ayat-ayat yang dikaji mencakup Surah Al-Hujurat, Surah Al-Isra, Surah Al-Baqarah, dan Surah An-Nur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir *Fi Zilal Al-Qur'an* karya Sayyid Qutb menekankan sikap saling menghormati, toleransi, bahasa santun, dan menjaga keharmonisan dalam interaksi sosial, baik di dunia nyata maupun digital. Penerapan nilai-nilai ini dapat menciptakan lingkungan media sosial yang inklusif dan harmonis. Penelitian ini memberikan panduan etis yang relevan bagi pengguna media sosial untuk menjaga komunikasi beretika sesuai dengan ajaran Islam.

Kata kunci: Komunikasi digital, Sayyid Qutb, Tenggang rasa.

Abstract

This study examines the concept of tolerance in the digital world from the perspective of the Qur'an, focusing on Sayyid Qutb's interpretation in his Fi Zilal Al-Qur'an. Social media often presents challenges in maintaining ethical communication, such as hate speech and intolerance. The research aims to analyze the concept of tolerance as interpreted by Sayyid Qutb and its application to social media. Employing a qualitative descriptive approach, the study adopts a library research method with Fi Zilal Al-Qur'an as the primary source. The analyzed verses include Surah Al-Hujurat, Surah Al-Isra, Surah Al-Baqarah, and Surah An-Nur. The findings reveal that Sayyid Qutb's Fi Zilal Al-Qur'an emphasizes mutual respect, tolerance, polite language, and the preservation of harmony in social interactions, both in the real and digital worlds. Applying these values can foster an inclusive and harmonious social media environment. This study provides ethical guidelines relevant for social media users to uphold ethical communication in accordance with Islamic teachings.

Keywords: Digital communication, Sayyid Qutb, Empathy,

PENDAHULUAN

Media sosial di era digital ini menjadi platform utama untuk berkomunikasi, berbagi pandangan, dan bertukar informasi. Kemudahan yang ditawarkan memungkinkan siapa saja menyampaikan pendapat dengan cepat tanpa batasan jarak.¹ Namun, kebebasan ini membawa tantangan dalam menjaga etika komunikasi, terutama dalam hal tenggang rasa.² Tanpa pengendalian diri, komunikasi di dunia maya sering kali rentan menimbulkan konflik, ujaran kebencian, dan penyebaran informasi yang tidak bertanggung jawab.³ Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan berekspresi di ruang digital perlu diimbangi dengan kesadaran etis dalam berkomunikasi.⁴ Sejalan dengan teori *communication ethics*, yaitu setiap individu memiliki tanggung jawab moral untuk menghormati martabat orang lain dalam proses interaksi, sehingga komunikasi berorientasi pada penyampaian pesan dan pemeliharaan hubungan sosial yang harmonis.⁵

Berdasarkan laporan *Digital Civility Index* (2020), kasus ketidaksopanan digital di Indonesia, seperti ujaran kebencian dan hoaks, menunjukkan tren yang meningkat.⁶ Kondisi ini diperburuk oleh data survei yang menunjukkan bahwa 47 % responden pernah terlibat dalam bullying di dunia maya, sementara 19 % lainnya menjadi korban. Generasi milenial mencatat tingkat keterpaparan tertinggi sebesar 54 %, diikuti oleh generasi Z sebesar 47 %.⁷ Fenomena ini menggarisbawahi betapa pentingnya penerapan

¹ Kirk A Bingaman, "Religion in the Digital Age: An Irreversible Process," *Religions* 14, no. 1 (2023): 1–14, <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel14010108>.

² Dea Ramadhanyaty, Nurhadji Nugraha, and Yuni Harmawati, "Implementasi Sikap Tenggang Rasa Dalam Menggunakan Media Sosial WhatsApp," *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 7, no. 2 (2022): 15–22.

³ Yudi Dharma, Wistina Seneru, and Sabina Nwakaego Obi, "The Role of Communication in Building Tolerance and Unity in a Diverse Society: A Systematic Literature Review," *Journal of Communication, Religious, and Social Sciences* 3, no. 1 (2025): 13–24, <https://doi.org/10.60046/jocrss.v3i1.219>.

⁴ Widya Novi Angga Dewi, Edy Purwanto, and Mulawarman Mulawarman, "Digital Empathy In Online Communication: A Systematic Literature Review," *Counsnesia: Indonesia Journal of Guidance and Counseling* 7, no. 1 (2026): 379–99, <https://doi.org/https://doi.org/10.36728/cijgc.v7i1.6566>.

⁵ Robert Beckett, "Communication Ethics: Principle and Practice," *Journal of Communication Management* 8, no. 1 (2004): 41–52, <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/13632540410807538>.

⁶ Kusman Sudarja, "Fenonema Kekerasan Verbal Di Era Digital Sebagai Faktor Penurunan Kesantunan Pada Remaja," *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya* 8, no. 2 (2025): 307–17.

⁷ Vidya Kusumawardani, Danang Trijayanto, and Dinar Ayu Chandra Agustin, "Efektifitas Literasi Penggunaan Media Digital Dan Pencegahan Cyber Bullying Pada Generasi-

nilai-nilai etis, seperti tenggang rasa, untuk mencegah perilaku negatif, konflik sosial, dan menjaga keharmonisan di dunia maya.⁸

Beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya telah membahas pentingnya etika komunikasi di media sosial. Misalnya, penelitian Sapriadi Rambe menekankan sikap toleransi, kepedulian, dan pengendalian diri dalam membangun interaksi sosial yang sehat.⁹ Amril yang mengkaji fenomena krisis etika komunikasi di media sosial serta menawarkan rekomendasi solusi berbasis edukasi dan kebijakan yang bersifat sistemik dan berkelanjutan.¹⁰ Ahmad Muhamad Mustain Nasoha yang menganalisis implementasi konsep *tabayyun* dalam komunikasi media sosial serta menekankan urgensi etika komunikasi Islam dalam merespons tantangan di era digital.¹¹ Wahyudi mengkaji Etika Bermedia Sosial Perspektif Al-Qur'an melalui kajian Nilai Qaulan dalam Komunikasi Digital.¹² Penelitian lain oleh Nazaruddin dan Muhammad Alfiansyah juga membahas etika komunikasi islami di media sosial, mencakup *tabayyun*, kebenaran, dan bahasa yang baik untuk menangkal hoaks serta ujaran kebencian.¹³

Namun, sebagian besar penelitian yang ada masih berfokus pada etika komunikasi Islam secara umum, sehingga kajian yang secara spesifik mengonstruksi nilai tenggang rasa melalui pendekatan tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Qutb dalam konteks komunikasi digital masih terbatas. Penelitian

Z Di Media Sosial," *Prosiding the 10th Seminar Nasional ADPI Mengabdikan Untuk Negeri* 5, no. 2 (2025): 39–45.

⁸ Sawaludin et al., "Generasi Z Dan Pancasila: Menghadapi Tantangan Moral Di Dunia Maya," *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman* 12, no. 1 (2025): 33–42.

⁹ Sapriadi Rambe et al., "Etika Komunikasi Dalam Menggunakan Media Sosial," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 4503–10.

¹⁰ Amril and Hasan Sazali, "Krisis Etika Komunikasi Di Media Sosial: Analisis Multidisipliner Terhadap Peran Algoritma, Literasi Digital, Dan Regulasi Dalam Mewujudkan Ruang Publik Digital Yang Bertanggung Jawab," *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi* 6, no. 2 (2025): 1342–52.

¹¹ Ahmad Muhamad Mustain Nasoha et al., "Etika Komunikasi Dalam Islam : Analisis Terhadap Konsep Tabayyun Dalam Media Sosial," *Aladallah: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 3, no. 2 (2025): 224–32.

¹² Wahyudi et al., "Social Media Ethics From The Perspective of The Qur'an Through a Study of Qaulan Values in Digital Communication," *Al-Manar : Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2025): 252–65.

¹³ Nazaruddin and Muhammad Alfiansyah, "Etika Komunikasi Islami Di Media Sosial Dalam Perspektif Alquran Dan Pengaruhnya Terhadap Keutuhan Negara," *Jurnal Peurawi:Media Kajian Komunikasi Islam* 4, no. 1 (2021): 77–91.

ini bertujuan mengkaji nilai tenggang rasa di ruang digital berdasarkan perspektif Al-Qur'an melalui tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*, dengan menekankan relevansi nilai-nilai Qur'ani terhadap tantangan komunikasi di era digital. Kajian ini diharapkan dapat memberikan panduan etis Islam dalam menghadapi problem komunikasi digital sekaligus menawarkan kontribusi dalam membangun etika interaksi media sosial yang lebih harmonis dan berlandaskan nilai-nilai Islam sebagaimana ditafsirkan oleh Sayyid Qutb.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka untuk menganalisis panduan tenggang rasa di dunia maya berdasarkan penafsiran Sayyid Qutb. Penelitian bersifat deskriptif, bertujuan untuk memahami konsep tenggang rasa dalam konteks komunikasi digital sebagaimana dijelaskan dalam tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'an*. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi dan analisis kontekstual. Analisis isi berfokus pada penggalian nilai-nilai tenggang rasa dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang dibahas oleh Sayyid Qutb, dengan menyoroti aspek sosial dan moral dalam tafsirnya. Sementara itu, analisis kontekstual bertujuan untuk memahami relevansi penafsiran Sayyid Qutb dengan tantangan komunikasi digital di era modern, seperti ujaran kebencian, intoleransi, dan pelanggaran privasi di media sosial.¹⁴

Proses penelitian melibatkan pengumpulan data primer berupa kutipan langsung dari *Fī Zilāl Al-Qur'an* yang membahas ayat-ayat terkait tenggang rasa, seperti Surah Al-Hujurat ayat 11 dan 13, Surah Al-Isra ayat 53, Surah Al-Baqarah ayat 256, dan Surah An-Nur ayat 27-28. Analisis tafsir dilakukan untuk menggali pesan moral yang terkandung dalam pandangan Sayyid Qutb, khususnya mengenai penerapan nilai-nilai Islam dalam praktik kehidupan sosial. Selanjutnya, konsep-konsep yang ditemukan diselaraskan dengan tantangan komunikasi digital menggunakan literatur pendukung, seperti teori etika digital atau studi kasus relevan. Hasil analisis tersebut dirangkum dalam bentuk sintesis sebagai panduan etika komunikasi digital yang sejalan dengan nilai-nilai tenggang rasa menurut penafsiran Sayyid Qutb.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseptualisasi Nilai Tenggang Rasa dalam Perspektif Islam dan Sosial

¹⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (IDEA Press, 2014).

Tenggang rasa didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami dan menghargai perasaan, hak, dan kebutuhan orang lain. Sikap ini mencerminkan upaya untuk menempatkan diri pada posisi orang lain, sehingga menghindari tindakan yang dapat menyakiti atau merugikan mereka.¹⁵ Dalam budaya Indonesia, tenggang rasa dikenal sebagai salah satu nilai luhur yang menjaga harmoni masyarakat.¹⁶ Nilai ini mencakup beberapa aspek penting, seperti menghormati perbedaan dalam pendapat, keyakinan, budaya, dan latar belakang orang lain.¹⁷ Selain itu, tenggang rasa juga mencerminkan toleransi terhadap perbedaan tanpa mengorbankan prinsip pribadi, melainkan dengan sikap saling menghormati.¹⁸ Dalam konteks Islam, tenggang rasa adalah sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan, baik dalam keyakinan, pendapat, maupun cara menyikapi masalah. Islam mengajarkan untuk menjaga hubungan harmonis, menghormati hak asasi, dan saling menghargai, sebagaimana tercermin dalam ajaran *tasamuh* (toleransi), tanpa mengorbankan prinsip atau keyakinan masing-masing.¹⁹

Nilai tenggang rasa dapat dipahami sebagai mekanisme normatif yang mengarahkan perilaku individu dalam interaksi sosial agar tetap berlandaskan penghormatan terhadap orang lain.²⁰ Nilai ini berfungsi sebagai pedoman moral sekaligus pengendali sosial yang membatasi tindakan yang bersifat agresif, diskriminatif, dan merendahkan dalam komunikasi antarmanusia.²¹ Dalam tatanan masyarakat yang majemuk, tenggang rasa berperan sebagai fondasi etis yang memungkinkan perbedaan tetap berada dalam ruang dialog yang sehat tanpa berubah

¹⁵ Annisa Darma Yanti, Tuti Andriani, and Fauzan Azima Syafiuddin, "Toleransi Dan Tenggang Rasa: Kajian Budaya Melayu Riau Dalam Dinamika Multikulturalisme," *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* 16, no. 1 (2024): 13–21.

¹⁶ Maulana et al., "Merawat Harmoni Dengan Budaya: Studi Pada Masyarakat Multikultural," *Nusantara: Journal for Southeast Asian Islamic Studies* 20, no. 1 (2024): 51–61.

¹⁷ Nursifa Fauziah et al., "The Role of Teachers in Developing Multicultural Education of Religious Tolerance in Primary Schools: Literature Study," *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2024): 86–95.

¹⁸ Arfaton et al., "Implementation of Multicultural Education as a Means of Forming Characters of Tolerance and Mutual Respect," *Jurnal Eduscience* 12, no. 2 (2025): 377–91.

¹⁹ Khairah Husin, "Peran Mukti Ali Dalam Pengembangan Toleransi Antar Agama Di Indonesia," *Jurnal Ushuluddin* 21, no. 1 (2014): 101–20.

²⁰ Adi Abdilah Yusup, "Agama Dan Penghormatan Pada Martabat Manusia Dalam Perspektif Abdullahi Ahmed An-Na'im," *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora* 10, no. 2 (2024): 107–23, <https://doi.org/10.37567/jif.v10i2.3035>.

²¹ Kartika Maulida, "Kriminalitas Dan Hukum: Perspektif Sosiologi Terkait Kontrol Sosial Dan Hukum," *Jurnal Hukum Caraka Justitia* 5, no. 1 (2025): 14–28.

menjadi konflik terbuka.²² Dengan demikian, tenggang rasa memiliki dimensi etis sekaligus sosial yang berperan dalam menjaga keseimbangan relasi antarindividu serta stabilitas kehidupan bermasyarakat.

Sebagaimana perkembangan komunikasi digital yang telah mengubah pola interaksi manusia menjadi lebih cepat, terbuka, dan sering kali anonim.²³ Karakteristik ini mendorong meningkatnya intensitas ekspresi spontan yang tidak selalu disertai pertimbangan etis yang memadai.²⁴ Kondisi tersebut berpotensi melemahkan kontrol diri pengguna media sosial sehingga berbagai pelanggaran etika komunikasi mudah terjadi, seperti ujaran kebencian, perundungan siber, polarisasi opini, dan penyebaran informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.²⁵ Situasi ini menunjukkan bahwa ruang digital menjadi medium komunikasi sekaligus arena pembentukan perilaku sosial baru yang rentan terhadap disrupsi nilai.²⁶ Oleh karena itu, tenggang rasa memiliki relevansi tinggi sebagai prinsip etika yang mampu membimbing perilaku komunikasi agar tetap menghormati perbedaan dan menjaga harmoni sosial di tengah kompleksitas interaksi digital.

Selain itu, tenggang rasa dapat dipahami sebagai pengejawantahan nilai moral Islam yang bersifat universal melalui prinsip tasamuh. Prinsip ini menekankan keseimbangan antara kebebasan individu dan tanggung jawab sosial.²⁷ Sebagaimana Kamaruddin Hasan yang menjelaskan bahwa setiap individu dituntut untuk mempertimbangkan hak dirinya sendiri sekaligus dampak sosial dari setiap tindakan komunikasi yang dilakukan.²⁸ Rohmatullah menambahkan bahwa kebebasan

²² Zaenuddin Hudi Prasajo and Mustaqim Pabbajah, "Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama Di Indonesia," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 5, no. 1 (2020): 1-28.

²³ Herman, "Pengaruh Komunikasi Digital Terhadap Pola Komunikasi Pada Nilai- Nilai Budaya Masyarakat Modern," *Jurnal Professional* 11, no. 2 (2024): 505-10.

²⁴ Wahidah Suryani, Arya Nurwahid Karim, and Siti Magfira Ente, "Komunikasi Antarbudaya Di Era Teknologi Digital: Integrasi Nilai, Waktu, Dan Identitas Budaya Global," *Tadayyun: Journal of Religion, Social and Humanities Studies* 3, no. 1 (2025): 30-54.

²⁵ Fathor Rahman, "Democracy and Hate Speech: Between Freedom of Expression and Political," *Mediasi: Jurnal Kajian Dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi* 6, no. 3 (2025): 259-72.

²⁶ Exsan Adde, "Adaptation Strategies in Intercultural Communication (A Literature Review on Theoretical and Practical Perspectives)," *Mediasi: Jurnal Kajian Dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi* 6, no. 3 (2025): 222-34.

²⁷ Syafi'i and Lazuardi Ramadhan, "Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Islam Rahmatan Lil Alamin," *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies* 7, no. 3 (2024): 1015-26, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1706.Religious>.

²⁸ Hasan, Abdullah, and Ahyar, "Islamic Communication Ethics; Concepts and Applications In The Digital Era."

berekspresi tidak bersifat mutlak, tetapi dibatasi oleh kesadaran etis untuk tidak merugikan pihak lain maupun merusak tatanan sosial.²⁹ Dengan demikian, tenggang rasa menjadi jembatan konseptual antara kebebasan berkomunikasi dan tanggung jawab etis dalam ruang interaksi digital yang semakin kompleks.

Biografi Sayyid Qutb

Sayyid Qutb, salah satu tokoh besar abad ke-20, lahir pada 19 Oktober 1906 di Mausyah, Asyuth, Mesir. Sejak kecil, ia menunjukkan kecintaan mendalam terhadap Al-Qur'an dengan berhasil menyelesaikan hafalan Al-Qur'an pada usia 10 tahun. Ia melanjutkan pendidikannya di Universitas Darul Ulum Kairo, mempelajari sastra dan tarbiyah, sebelum memulai karier sebagai guru.³⁰ Namun, perjalanannya semakin dikenal sebagai seorang penulis dan intelektual yang aktif dalam dunia pendidikan. Pemikiran Sayyid Qutb banyak dipengaruhi oleh pengalamannya di Amerika Serikat, yang membuatnya menentang westernisasi dan sekularisme setelah melihat dampak materialisme di sana. Melalui keterlibatannya dalam Ikhwanul Muslimin, Sayyid Qutb menjadi sosok penting dalam perjuangan Islam. Sayangnya, aktivitas politiknya menyebabkan ia ditangkap, disiksa, dan akhirnya dihukum mati pada 29 Agustus 1966.³¹

Salah satu karya monumental Sayyid Qutb adalah tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an*, yang ditulis antara tahun 1952 hingga 1962, bahkan di saat ia berada di penjara. Tafsir ini sangat unik karena menggunakan pendekatan tahlili, yang menjelaskan ayat secara runtut sesuai dengan susunan mushaf, menghubungkan antara ayat dengan latar belakang sabab nuzul, serta melihat korelasi antar-ayat.³² Selain itu, Sayyid Qutb menggabungkan elemen sastra dan budaya dalam penafsirannya, sehingga tafsir ini dikenal dengan pendekatan adabi-ijtima'i yang menghubungkan teks Al-Qur'an dengan

²⁹ Rohmatullah and Syamsuri, "Undang-Undang Hate Speech Sebagai Instrumen Perlindungan Kebebasan Berekspresi Perspektif Hukum Ham," *Hakam: Jurnal Kajian Hukum Islam Dan Hukum Ekonomi Islam* 8, no. 2 (2024): 383–298.

³⁰ Muhammad Taufiq and Barakat Hasan, *Sayyid Qutb: Hayatuhu, Manhajuhu Fi Al-Taghyir Wa Al-Naqd Al-Muwajjah Ilaih* (Beirut: Dar al-Bayariq, 1998).

³¹ Selfi Lutfi Utami and Luna Ashma Nabila, "Between Love and Faith: Interfaith Marriage from the Perspective of Sayyid Qutb," *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran* 10, no. 1 (2025): 63–82.

³² A Fadly Rahman Akbar, Asif Trisnani, and Rine Heriska, "The Concept Of Infaq In The Qur'an According To Sayyid Quthb And Its Relevance To The Concept Of Philanthropy," *Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2025): 27–67.

realitas sosial dan tantangan zaman.³³ Tafsir ini bukan hanya menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga memberikan panduan praktis untuk umat Islam dalam menghadapi masalah sosial, budaya, dan politik di dunia modern.³⁴

Nilai Penghormatan terhadap Perbedaan dalam Komunikasi Digital

Sayyid Qutb, melalui tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an*, menafsirkan nilai tenggang rasa ini sebagai dimensi etis yang membentuk hubungan sosial yang harmonis, baik dalam konteks masyarakat maupun dalam dunia digital. Menurutnya, sikap tenggang rasa tidak hanya menghindarkan umat dari konflik, tetapi juga memperkuat ikatan persaudaraan dan persatuan di tengah keberagaman. Ayat-ayat tersebut menjadi pedoman praktis bagi umat Islam untuk membangun hubungan yang lebih baik, dengan tetap menjaga adab, menghormati perbedaan, dan menghindari sikap yang dapat merusak keharmonisan sosial. Tanggang rasa dalam hal ini sebagaimana Q.S. Al-Hujurat ayat 11;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْعَازُوا أُنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ ۚ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.

Sayyid Qutb dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Surah Al-Hujurat ayat 11 mengajarkan etika yang mendalam melalui panggilan “Hai orang-orang yang beriman,” mengingatkan bahwa mengolok-olok sesama bisa menjadi tindakan yang salah, karena Allah melihat nilai yang lebih dalam diri seseorang. Ia menegaskan bahwa penilaian berdasarkan tampilan lahiriah, seperti jenis kelamin atau status, bukanlah ukuran yang sejati. Sebaliknya, Allah yang mengetahui nilai sejati seseorang. Sayyid Qutb juga menekankan pentingnya persaudaraan dalam iman, di mana mencela sesama muslim berarti mencela keseluruhan umat. Ia mengingatkan bahwa menyebut seseorang dengan panggilan yang tidak disukai dapat dianggap sebagai penghinaan

³³ Ahmad Nabil Amir and Tasnim Abdul Rahman, “The Socio-Ethical Tafsir Of Sayyid Qutb,” *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 18, no. 1 (2025): 137–56.

³⁴ Muhammad Yusry Affandy bin Md Isa and Muhammad Syahmi bin Shakhruddin, “Sayyid Qutb’s Interpretations: A Focus On Political Concepts,” *Journal of Ma’alim Al-Quran Wa Al-Sunnah* 20, no. 1 (2024): 45–64.

dan bahkan murtad dari keimanan. Ayat ini, menurut Sayyid Qutb, mengajarkan prinsip kesantunan dalam berinteraksi yang sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang mulia dan unggul.³⁵

Sementara Asy-Sya'rawi dalam tafsirnya Surah Al-Hujurat ayat 11 menekankan pentingnya menjaga kesantunan dan etika dalam berinteraksi, khususnya di antara umat Islam. Ia melarang saling mengolok-olok atau merendahkan orang lain karena itu merusak hubungan persaudaraan. Penilaian terhadap seseorang dalam Islam tidak didasarkan pada atribut fisik atau sosial, melainkan pada ketakwaan dan akhlak. Dengan demikian, mengolok-olok seseorang adalah tindakan yang merendahkan martabat umat secara keseluruhan.³⁶

Pandangan Asy-Sya'rawi menguatkan pandangan Sayyid Qutb yang juga menekankan pentingnya menjaga komunikasi yang baik dan menghindari tindakan yang merusak hubungan antar sesama. Keduanya sepakat bahwa kesantunan dan penghargaan terhadap orang lain adalah kunci untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Sayyid Qutb dan Asy-Sya'rawi sama-sama menekankan pentingnya menjaga etika dan kesantunan dalam berinteraksi. Keduanya mengingatkan bahwa saling menghina atau merendahkan orang lain tidak hanya merusak hubungan, tetapi juga bertentangan dengan nilai-nilai yang seharusnya dijunjung tinggi dalam Islam. Dalam konteks dunia maya, hal ini mengajarkan kita untuk saling menghargai, menghindari komentar negatif, dan menjaga komunikasi yang membangun, guna menciptakan lingkungan digital yang penuh rasa hormat dan kedamaian.³⁷ Yasser Muda Lubis menambahkan dengan menerapkan etika komunikasi yang baik, tercipta ruang dialog yang lebih inklusif dan produktif, yang pada akhirnya memperkuat kohesi sosial.³⁸ Konsep ini juga tercantum dalam Q.S. Al-Hujurat Ayat 13;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu

³⁵ Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zīlāl Al- Qur'ān* (Beirut: Dar al-Syuruq, 1994).

³⁶ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rāwī, *Tafsir Al-Sya'Rāwī* (Kairo: Maṭābī' Akhbār al-Yaum, 1997).

³⁷ Yunita Hemalia and Muhammad Ronaydi, "Etika Komunikasi Virtual: Solusi Normatif Surat Al-Hujurat Ayat 11 Dalam Mengatasi Cyberbullying," *Jurnal Komunikasi Islam* 5, no. 2 (2024): 287–308.

³⁸ Yasser Muda Lubis and Wahab Nur Kadri, "Ujaran Kebencian Di Era Digital (Perspektif Etika Komunikasi Al-Quran Dan Solusinya)," *Busyro: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 6, no. 1 (2024): 1–17, <https://doi.org/10.55352/kpi.v6i1.1126>.

saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

Sayyid Qutb menafsirkan Surah Al-Hujurat ayat 13 dengan menekankan pentingnya penghormatan terhadap perbedaan yang ada di antara umat manusia. Ia menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia dengan berbagai suku, bangsa, warna kulit, dan jenis kelamin untuk tujuan yang mulia: saling mengenal dan bekerja sama. Perbedaan ini bukan untuk menciptakan konflik, tetapi untuk memperkaya hubungan sosial. Dalam perspektif Sayyid Qutb, perbedaan merupakan bagian dari takdir ilahi yang harus dihargai.³⁹ Penekanan Sayyid Qutb terletak pada ketakwaan sebagai satu-satunya tolok ukur yang memuliakan manusia di sisi Allah, bukan pada atribut fisik atau sosial. Dengan demikian, nilai tenggang rasa dalam perspektifnya adalah penghargaan terhadap perbedaan sebagai takdir Allah yang mengarahkan manusia untuk saling mengenal dan bekerja sama.

Sementara Wahbah Az-Zuhaili, memandang Surah Al-Hujurat ayat 13 sebagai deklarasi universal tentang kesetaraan manusia di hadapan Allah. Ia menjelaskan bahwa semua manusia berasal dari satu sumber yang sama, yaitu Adam dan Hawa, sehingga tidak ada alasan bagi seseorang untuk merasa lebih tinggi karena ras, suku, atau kebangsaannya. Tujuan diciptakannya keragaman adalah untuk saling mengenal (*li ta'arafu*), bukan untuk saling merendahkan atau menimbulkan konflik. Wahbah Az-Zuhaili juga menekankan bahwa kemuliaan seseorang di sisi Allah tidak diukur oleh status sosial, kekayaan, atau jabatan, melainkan oleh takwa, yaitu kepatuhan kepada Allah dan upaya menjaga hubungan baik dengan sesama manusia.⁴⁰ Pandangan Sayyid Qutb tentang penghormatan terhadap perbedaan dan ketakwaan sebagai tolok ukur kemuliaan manusia diperkuat oleh Wahbah Az-Zuhaili. Wahbah Az-Zuhaili menambahkan dimensi kesetaraan manusia sebagai prinsip universal dalam Islam. Perspektif ini saling melengkapi: Sayyid Qutb menyoroti aspek spiritual takwa, sementara Wahbah Az-Zuhaili menggarisbawahi kesetaraan manusia sebagai bagian dari penciptaan ilahi.

Kedua mufassir sepakat bahwa Surah Al-Hujurat ayat 13 menekankan kesetaraan manusia dan pentingnya menghargai perbedaan sebagai bagian dari takdir ilahi. Dalam konteks dunia maya, pandangan ini sangat relevan untuk mendorong

³⁹ Qutb, *Tafsir Fī Zilal Al-Qur'an*.

⁴⁰ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al Munir* (Beirut: Dar al-Fikr, 2003).

pengguna internet menghormati keragaman budaya, keyakinan, dan identitas digital. Perbedaan di dunia maya tidak seharusnya menjadi pemicu konflik, melainkan peluang untuk memperkaya interaksi dan membangun kerja sama yang bermanfaat. Sayyid Qutb menyoroti nilai spiritual takwa sebagai tolok ukur kemuliaan manusia, mengajarkan pengguna internet untuk berfokus pada etika, kesopanan, dan kejujuran dalam aktivitas digital. Sedangkan Wahbah Az-Zuhaili memberikan penekanan pada kesetaraan manusia dan pentingnya menjaga hubungan baik tanpa diskriminasi. Ini relevan untuk mencegah praktik seperti ujaran kebencian, rasisme, dan *cyberbullying*.

Lebih lanjut, dalam Q.S. Al-Isra ayat 53, Allah mengajarkan umat-Nya pentingnya saling menghargai dan memahami melalui tutur kata yang baik. Ayat tersebut berbunyi:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزَغُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Katakan kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar). Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.

Sayyid Qutb dalam tafsirnya menjelaskan Surah Al-Isra ayat 53 sebagai panduan untuk memilih kata-kata yang baik dan sopan dalam setiap kesempatan. Ia menekankan bahwa mengendalikan diri dalam berbicara adalah kunci untuk mencegah konflik, karena kata-kata buruk bisa merusak hubungan dan memicu permusuhan. Sebaliknya, kata-kata yang baik dapat memperbaiki hubungan dan meredakan ketegangan. Dengan demikian, ayat ini mengajarkan pentingnya menjaga komunikasi yang penuh kesopanan untuk keharmonisan antar sesama.⁴¹ Pandangan Sayyid Qutb di atas diperkuat oleh Ibn Katsir dalam tafsirnya yang menekankan pentingnya memilih perkataan yang baik dan sopan untuk menjaga hubungan sosial dan mencegah permusuhan. Ibn Katsir menjelaskan bahwa kata-kata yang buruk dapat memicu konflik, sementara kata-kata yang baik dapat meredakan ketegangan dan mempererat persaudaraan.⁴²

Prinsip ini sesuai dengan hadits Nabi Muhammad ﷺ 'alayhi wa sallam:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata yang

⁴¹ Qutb, *Tafsir Fī Zilal Al-Qur'ān*.

⁴² Abū al-Fidā' Ismā'il bin 'Umar bin Kaṭīr bin Ḍau' bin Kaṭīr al-Qurashī Al-Dimashqī, *Tafsir Al-Qur'ān Al-'Aẓīm* (Beirut: Dār Ṭayyibah li al-Nashr wa al-Tawzī', 1999).

baik atau diam.⁴³

Pandangan Ibn Katsir juga menggarisbawahi pentingnya kata-kata yang baik dalam menjaga hubungan sosial, yang sangat relevan di dunia maya. Dalam interaksi digital, memilih kata yang baik dapat memperkuat hubungan antar pengguna internet dan meredakan ketegangan, terutama ketika berhadapan dengan perbedaan pendapat atau konflik dalam percakapan online. Dengan demikian, kedua pandangan ini mendorong terciptanya lingkungan digital yang lebih positif, penuh rasa hormat, dan mengutamakan kesopanan.

Prinsip Toleransi dan Kebebasan Berpendapat dalam Islam

Firman Allah,

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut⁷⁹) dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Sayyid Qutb dalam tafsirnya tentang Surah Al-Baqarah ayat 256 menjelaskan bahwa Allah memberikan kebebasan penuh kepada manusia dalam memilih agama dan keyakinannya. Ayat ini menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama, dan setiap individu bertanggung jawab atas pilihannya. Allah menjelaskan jalan yang benar dan jalan yang sesat secara jelas, serta menekankan bahwa iman kepada Allah adalah tali yang kuat yang tidak akan terputus. Ayat ini mengajarkan pentingnya menghormati kebebasan beragama dan menghargai hak individu untuk memilih keyakinannya tanpa paksaan.⁴⁴

Yusuf al-Qaradawi dalam tafsirnya terhadap Surah Al-Baqarah ayat 256 menekankan pentingnya kebebasan beragama tanpa paksaan. Ayat ini, menurut al-Qaradawi, mengajarkan hak individu untuk memilih keyakinannya dengan bebas. Ia mengaitkan prinsip ini dengan keadilan dalam Islam, dimana dakwah dilakukan dengan cara yang bijaksana dan penuh kasih, bukan dengan paksaan. Al-Qaradawi menekankan bahwa Islam menghormati kebebasan beragama dan mendukung

⁴³ Abū al-Ḥusain Muslim bin Al-Ḥajjāj Al-Qusyairī Al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Bairut: Dār Iḥyā' Al-Turāth Al-'Arabīy, 1955).

⁴⁴ Qutb, *Tafsīr Fī Zīlāl Al-Qur'ān*.

hubungan saling menghormati antar umat beragama.⁴⁵ Dalam konteks dunia maya, pandangan Sayyid Qutb dan Yusuf al-Qaradawi tentang kebebasan beragama dan tidak adanya paksaan dalam berkeyakinan dapat diterapkan pada interaksi online antar individu, khususnya di media sosial. Di dunia maya, setiap orang berhak untuk memilih dan mengekspresikan keyakinannya tanpa tekanan atau paksaan dari pihak lain, sesuai dengan prinsip kebebasan yang dijelaskan dalam kedua tafsir tersebut.

Sayyid Qutb menekankan pentingnya menghargai kebebasan individu dalam memilih keyakinannya, yang dalam konteks dunia maya berarti bahwa setiap orang memiliki hak untuk berbicara dan berpendapat tanpa takut dihina atau dipaksa mengikuti pandangan orang lain. Yusuf al-Qaradawi, dengan penekanan pada dakwah yang bijaksana dan penuh kasih, mendorong umat Islam untuk menyebarkan pesan agama dengan cara yang menghormati hak orang lain untuk memilih keyakinan mereka. Dalam interaksi digital, ini mengharuskan untuk menghindari ujaran kebencian atau paksaan dalam menyampaikan pandangan atau ajakan agama. Konsep ini sebagaimana memelihara keharmonisan dalam berkomunikasi. Dalam Q.S. An-Nur ayat 27-28 Allah memberikan petunjuk tentang bagaimana menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Demikian itu lebih baik bagimu agar kamu mengambil pelajaran.

Dalam pandangan Sayyid Qutb dalam tafsir *Fi Zilal Al-Qur'an*, Surah An-Nur ayat 27-28 menekankan pentingnya penghormatan terhadap privasi dan kesopanan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Rumah digambarkan sebagai tempat ketenangan yang memberikan rasa aman, melindungi kehormatan, dan menjadi tempat istirahat bagi penghuninya. Oleh karena itu, menjaga keamanan dan privasi rumah menjadi hal yang sangat penting. Konsep meminta izin (*isti'nas*) yang diajarkan dalam ayat ini harus dilakukan dengan kelembutan, menjaga kenyamanan psikologis penghuni, dan memberi mereka ruang untuk mempersiapkan diri sebelum menerima tamu.⁴⁶

⁴⁵ Yusuf Al-Qaradawi, *Kayfa nata'amal ma'a al-Qur'an al-'Azim* (Dar al-Shuruq, 2001).

⁴⁶ Qutb, *Tafsir Fi Zilal Al- Qur'an*.

Penghuni rumah memiliki hak penuh untuk menentukan waktu dan kondisi terbaik dalam menerima tamu. Jika izin tidak diberikan, tamu diwajibkan pergi tanpa kesal atau berprasangka buruk. Selain itu, masuk tanpa izin, bahkan jika rumah tampak kosong, tetap tidak diperbolehkan. Keseluruhan ajaran ini menanamkan nilai tenggang rasa, penghormatan terhadap privasi, dan kelembutan dalam berinteraksi, sehingga tercipta keharmonisan dalam hubungan sosial.

Lebih lanjut, Al-Qurtubi menekankan bahwa Surah An-Nur ayat 27-28 memberikan pedoman penting tentang adab sosial dan penghormatan terhadap privasi. Ia menjelaskan bahwa meminta izin sebelum memasuki rumah adalah kewajiban untuk melindungi kehormatan dan kenyamanan penghuni rumah. Istilah *isti'nas* dalam ayat ini tidak hanya berarti meminta izin tetapi juga mencerminkan kesantunan dan kepekaan terhadap kondisi psikologis penghuni rumah. Al-Qurtubi juga menegaskan bahwa jika tidak diizinkan masuk, seseorang harus pergi tanpa rasa kesal atau prasangka buruk, karena hal ini menjaga keharmonisan hubungan sosial. Larangan masuk tanpa izin, menurutnya, bertujuan untuk menjaga aurat, kehormatan, dan privasi, menjadikan rumah sebagai tempat perlindungan. Ayat ini, dalam pandangannya, merupakan bagian dari etika sosial dan kepatuhan kepada Allah untuk membangun masyarakat yang harmonis dan saling menghormati.⁴⁷

Pandangan Sayyid Qutb dan Al-Qurtubi tentang Surah An-Nur ayat 27-28 saling menguatkan, karena keduanya menekankan pentingnya penghormatan terhadap privasi, kesopanan sosial, dan adab dalam interaksi manusia. Sayyid Qutb memberikan perhatian khusus pada konsep *isti'nas*, yang menekankan kelembutan dan kepekaan dalam meminta izin sebagai bagian dari penghormatan terhadap kondisi psikologis penghuni rumah. Al-Qurtubi memperkuat pandangan ini dengan menekankan bahwa meminta izin adalah kewajiban syar'i untuk menjaga kehormatan, aurat, dan kenyamanan penghuni rumah, serta membangun hubungan sosial yang harmonis. Keduanya sepakat bahwa penghuni rumah memiliki hak penuh untuk menentukan siapa yang diizinkan masuk, kapan, dan dalam kondisi apa, serta pentingnya tamu menerima penolakan dengan sikap positif tanpa prasangka buruk.

Implementasi penafsiran Sayyid Qutb tentang Tenggang Rasa di Dunia Maya

⁴⁷ Abū Abdillāh Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Samsu al-Dīn Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' Al-Aḥkām Al-Qur'an* (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, n.d.).

Tenggang rasa adalah nilai penting dalam Islam yang mendorong umat untuk menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial.⁴⁸ Dalam konteks digital, tenggang rasa mencakup sikap seperti menghormati perbedaan pendapat, menggunakan bahasa yang santun, menghindari tindakan yang menyakiti, toleransi terhadap keragaman pandangan, dan upaya memelihara keharmonisan.⁴⁹ Nilai-nilai ini sangat relevan dengan tantangan komunikasi yang dihadapi pengguna media sosial saat ini, di mana interaksi sering kali berlangsung tanpa pengawasan langsung dan melibatkan berbagai latar belakang budaya maupun keyakinan.⁵⁰ Hal ini menunjukkan bahwa penerapan tenggang rasa dalam ruang digital berperan sebagai mekanisme etis yang membantu mengurangi potensi konflik serta memperkuat budaya komunikasi yang sehat dan beradab di media sosial.⁵¹

Dalam dunia digital, anonimitas sering kali menjadi pedang bermata dua. Di satu sisi, anonimitas memungkinkan kebebasan berekspresi tanpa rasa takut akan stigma sosial. Akan tetapi, hal ini kerap disalahgunakan untuk perilaku negatif, seperti cyberbullying, penyebaran hoaks, atau penghinaan. Menurut Lewis Nitschinsk, menambahkan minimnya petunjuk visual memungkinkan identifikasi pengguna meningkatkan persepsi anonimitas, yang pada gilirannya dapat memengaruhi perilaku individu dalam komunikasi daring.⁵² Dalam konteks ini, pandangan Sayyid Qutb terhadap Surah Al-Hujurat ayat 13 sangat relevan untuk menjawab tantangan anonimitas di media sosial.

Sayyid Qutb, melalui tafsirnya dalam *Fi Zilal Al-Qur'an*, menegaskan pentingnya menjaga kehormatan dan menghindari tindakan yang menyakiti orang lain, baik melalui ucapan maupun perilaku. Ia menyatakan bahwa penghinaan dan celaan terhadap orang lain bertentangan dengan nilai-nilai persaudaraan yang ditekankan

⁴⁸ Karyoto and Rahmat Hidayatullah, "Kearifan Lokal Dan Moderasi Beragama: Sinergi Untuk Perdamaian," *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies* 8, no. 2 (2025): 1412–21, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.1874>.Local.

⁴⁹ Tolhah Toha Nawawi, "The Role of Tasamuh According to Islam in Maintaining National Unity and Integrity," *Jurnal Info Sains : Informatika Dan Sains* 13, no. 2 (2023): 575–81.

⁵⁰ Kamaruddin Hasan, Abdullah, and Ahyar, "Islamic Communication Ethics; Concepts and Applications In The Digital Era," *Jurnal Fikrah* 13, no. 1 (2024): 97–111.

⁵¹ Zainal Parhan and Ahmad Jais, "Peran Literasi Digital Dalam Mencegah Konflik Keagamaan Di Media Sosial," *Jurnal Al-Qolamuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 1 (2026): 1–13.

⁵² Lewis Nitschinsk, Stephanie J Tobin, and Eric J Vanman, "The Disinhibiting Effects of Anonymity Increase Online Trolling," *Cyberpsychology, Behavior, And Social Networking* 25, no. 6 (2022): 377–83, <https://doi.org/10.1089/cyber.2022.0005>.

dalam Islam. Anonimitas, meskipun memberikan kebebasan, tidak seharusnya menjadi alasan untuk melanggar adab komunikasi yang Islami. Sebagai contoh, kasus *cyberbullying* yang dilakukan oleh akun-akun anonim di media sosial. Sebagaimana kasus *cyberbullying* di Indonesia menunjukkan kategori yang tinggi dengan bentuk kasus penghinaan, ancaman, maupun perundungan melalui media sosial.⁵³ Fenomena ini menunjukkan bagaimana anonimitas tanpa diiringi dengan nilai tenggang rasa dapat merusak hubungan sosial dan mengganggu perkembangan generasi selanjutnya. Tindakan seperti ini tidak hanya menyakiti individu, tetapi juga menciptakan suasana digital yang penuh konflik.⁵⁴

Sayyid Qutb mengajarkan bahwa nilai takwa harus menjadi landasan dalam setiap interaksi, termasuk di ruang digital. Dalam konteks anonimitas, nilai-nilai ini dapat diterapkan dengan dua konsep. Pertama, Mengendalikan diri dengan menghindari ujaran kebencian atau penghinaan meskipun merasa terlindungi oleh anonimitas. Kedua, Menghormati Perbedaan yaitu dengan memahami bahwa media sosial adalah ruang untuk berbagi ide dan pandangan tanpa merendahkan orang lain. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, media sosial dapat menjadi ruang yang lebih harmonis dan inklusif, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam sebagaimana diajarkan oleh Sayyid Qutb. Hendi Supriatna menambahkan Media sosial dapat menjadi ruang yang mendorong toleransi dan inklusivitas melalui penyebaran nilai keberagaman, fasilitasi dialog antarindividu, serta penguatan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan dalam kehidupan digital.⁵⁵

Lebih lanjut, penafsiran Sayyid Qutb dalam tafsir Surah Al-Isra ayat 53 tentang pentingnya mengendalikan tutur kata dapat diterapkan di dunia maya dengan mendorong individu untuk memilih kata-kata yang baik dan sopan dalam berkomunikasi online. Pada konteks dunia maya, di mana interaksi sering dilakukan secara cepat dan tanpa melihat ekspresi wajah atau nada suara, kata-kata yang

⁵³ Prasasti Dyah Nugraheni, "The New Face Of Cyberbullying In Indonesia: How Can We Provide Justice To The Victims?," *The Indonesian Journal of International Clinical Legal Education* 3, no. 1 (2021): 57-76, <https://doi.org/10.15294/ijicle.v3i1.43153>.

⁵⁴ G. Slanbekova et al., "The Phenomenon Of Cyberbullying: A Comprehensive Literature Review," *The Journal of Psychology and Sociology* 89, no. 2 (2024): 25-37.

⁵⁵ Hendi Supriatna, Dadang Kuswana, and Acep Saprudin, "Promoting Inclusive Islam: The Role of Social Media in Fostering Religious Tolerance in the Digital Era," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* 6, no. 1 (2025): 1-15, <https://doi.org/10.22373/JSAI.V6I1.5754>.

emosional dan tanpa pertimbangan dapat dengan mudah menyulut konflik.⁵⁶ Oleh karena itu, seperti yang dijelaskan Sayyid Qutb, penting untuk mengingat bahwa kata-kata yang baik dapat memperbaiki hubungan, meredakan ketegangan, dan menghindari perselisihan yang tidak perlu.

Kasus *cyberbullying*, penyebaran hoaks, dan konflik digital menjadi contoh nyata bagaimana ucapan buruk di dunia maya dapat merusak hubungan dan menciptakan permusuhan. Implementasi tutur kata yang baik sesuai ajaran ayat ini dapat membantu mencegah peningkatan konflik digital dan menciptakan ruang daring yang lebih harmonis. Hal ini juga sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam”.⁵⁷ Selain itu, juga terdapat hadits: Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya, tidak boleh menzhaliminya, tidak boleh membiarkannya (dalam bahaya), dan tidak boleh merendharkannya. (HR. Muslim).⁵⁸ sebagaimana Sayyid Qutb, dalam tafsir Surah Al-Hujurat ayat 11, menegaskan bahwa tindakan seperti mengolok-olok atau menggunakan julukan buruk sangat bertentangan dengan nilai persaudaraan dalam Islam.⁵⁹

Melalui praktik tutur kata yang baik, pengguna media sosial dapat memupuk toleransi, memperkuat ukhuwah, serta mengurangi potensi manipulasi emosi oleh pihak-pihak yang memanfaatkan media untuk menyebarkan kebencian. Dengan begitu, prinsip tenggang rasa dan harmoni sosial sebagaimana diajarkan dalam Islam dapat tercermin dalam setiap interaksi di dunia maya, memberikan pengaruh positif bagi masyarakat luas. Kondisi ini agar tidak terjadi kasus-kasus seperti *online shaming* dengan menunjukkan perlunya penerapan nilai-nilai Islam di dunia maya. Hadits Nabi Muhammad SAW juga menegaskan pentingnya menjaga kehormatan sesama Muslim dan berbicara dengan baik: “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam.” (HR. Bukhari dan Muslim).⁶⁰

⁵⁶ Garry R Bunt, *Islam in the Digital Age: E-Jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments* (London: Pluto Press, 2003).

⁵⁷ Badru Al-Dīn Al-‘Aīnī, *‘Umdah Al-Qārī Bi Syarḥi Ṣaḥīḥ Bukhārī* (Bairut: Dār Al-Fikr, n.d.).

⁵⁸ Al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*.

⁵⁹ Qutb, *Tafsīr Fī Zīlāl Al- Qur’ān*.

⁶⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqī, *Al-Lu’lu Wal Marjan*.

Untuk mengatasi berbagai potensi konflik di media sosial, pengguna perlu menerapkan nilai tenggang rasa dengan menahan diri dari komentar yang menghina serta mengedepankan sikap maaf dan damai sesuai ajaran Al-Qur'an. Selain itu, prinsip toleransi sebagaimana Q.S. Al-Baqarah: 256 menegaskan tidak adanya paksaan dalam beragama, sehingga perbedaan pandangan di ruang digital harus dihormati dengan membangun ruang diskusi yang terbuka, inklusif, dan bebas dari ujaran kebencian. Selanjutnya, nilai keharmonisan sebagaimana Q.S. An-Nur: 27-28 menekankan pentingnya menjaga privasi dan kesopanan sosial, yang dalam konteks media sosial berarti menghormati batasan pribadi, tidak menyebarkan informasi tanpa izin, serta menjaga etika interaksi digital agar tercipta hubungan yang sehat dan harmonis.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini berkontribusi kepada pengembangan kajian etika komunikasi Islam melalui rekonstruksi konseptual nilai tenggang rasa berbasis tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* dalam konteks komunikasi digital, dengan memposisikan tafsir Sayyid Qutb sebagai kerangka etika-sosial yang operasional dalam memahami dinamika interaksi di ruang digital yang ditandai oleh anonimitas, percepatan komunikasi, dan disinhibisi perilaku. Penelitian ini juga berkontribusi kepada perluasan diskursus *Islamic digital communication ethics* melalui integrasi hermeneutika sosial tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* dengan fenomena komunikasi kontemporer seperti cyberbullying, ujaran kebencian, dan pelanggaran etika daring, serta berkontribusi kepada penguatan literasi etika digital dalam masyarakat Muslim dalam menghadapi dinamika ruang publik virtual yang terbuka dan berpotensi konflik.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tenggang rasa dalam perspektif tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Qutb berfungsi sebagai konstruksi etika sosial yang adaptif terhadap perubahan pola komunikasi di era digital. Nilai tersebut merepresentasikan prinsip penghormatan terhadap perbedaan, pengendalian ekspresi verbal, perlindungan privasi, dan penguatan harmoni sosial dalam interaksi digital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tantangan komunikasi digital yang dipicu oleh anonimitas dan disinhibisi perilaku dapat diminimalkan melalui internalisasi nilai Qur'ani yang ditafsirkan secara kontekstual oleh Sayyid Qutb. Dalam kerangka ini, tenggang rasa berfungsi sebagai etika korektif yang menyeimbangkan kebebasan berekspresi dengan tanggung jawab sosial dalam ruang digital. Penelitian ini

menegaskan bahwa etika komunikasi Islam bersifat adaptif terhadap konteks sosial kontemporer dan relevan dalam pembentukan tata komunikasi digital yang harmonis, inklusif, dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Adde, Exsan. "Adaptation Strategies in Intercultural Communication (A Literature Review on Theoretical and Practical Perspectives)." *Mediasi: Jurnal Kajian Dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi* 6, no. 3 (2025): 222–34.
- Akbar, A Fadly Rahman, Asif Trisnani, and Rine Heriska. "The Concept Of Infaq In The Qur'an According To Sayyid Quthb And Its Relevance To The Concept Of Philanthropy." *Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2025): 27–67.
- Al-'Ainī, Badru Al-Dīn. *'Umdah Al-Qārī Bi Syarhi Ṣaḥīḥ Bukhārī*. Bairut: Dār Al-Fikr, n.d.
- Al-Dimashqī, Abū al-Fidā' Ismā'īl bin 'Umar bin Kaṭīr bin Ḍau' bin Kaṭīr al-Qurashī. *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm*. Beirut: Dār Ṭayyibah li al-Nashr wa al-Tawzī', 1999.
- Al-Naisābūrī, Abū al-Ḥusain Muslim bin Al-Ḥajjāj Al-Qusyairī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Bairut: Dār Iḥyā' Al-Turāth Al-'Arabīy, 1955.
- Al-Qurṭubī, Abū Abdillāh Muḥammad bin Ahmad bin Abi Bakr Samsu al-Dīn. *Al-Jāmi' Al-Aḥkām Al-Qur'an*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, n.d.
- Al-Sya'rāwī, Muḥammad Mutawallī. *Tafsīr Al-Sya'Rāwī*. Kairo: Maṭābi' Akhbār al-Yaum, 1997.
- Amir, Ahmad Nabil, and Tasnim Abdul Rahman. "The Socio-Ethical Tafsir Of Sayyid Qutb." *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 18, no. 1 (2025): 137–56.
- Amril, and Hasan Sazali. "Krisis Etika Komunikasi Di Media Sosial: Analisis Multidisipliner Terhadap Peran Algoritma, Literasi Digital, Dan Regulasi Dalam Mewujudkan Ruang Publik Digital Yang Bertanggung Jawab." *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi* 6, no. 2 (2025): 1342–52.
- Arfaton, Rhoma Dwi Aria Yuliantri, Nurul Ismi Lestari, Mhd Asrian Sya, and Iqbal Ainur Rizki. "Implementation of Multicultural Education as a Means of Forming Characters of Tolerance and Mutual Respect." *Jurnal Eduscience* 12, no. 2 (2025): 377–91.
- Bingaman, Kirk A. "Religion in the Digital Age: An Irreversible Process." *Religions* 14, no. 1 (2023): 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel14010108>.
- Dewi, Widya Novi Angga, Edy Purwanto, and Mulawarman Mulawarman. "Digital Empathy In Online Communication: A Systematic Literature Review." *Counsensia: Indonesia Journal of Guidance and Counseling* 7, no. 1 (2026): 379–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.36728/cijgc.v7i1.6566>.
- Dharma, Yudi, Wistina Seneru, and Sabina Nwakaego Obi. "The Role of Communication in Building Tolerance and Unity in a Diverse Society: A Systematic Literature Review." *Journal of Communication, Religious, and Social Sciences* 3, no. 1 (2025): 13–24. <https://doi.org/10.60046/jocrss.v3i1.219>.
- Fauziah, Nursifa, Linda Zakiah, Hasbiya Miftahul Jannah, Leonardo Elifas, and Nurrohmah Safitri. "The Role of Teachers in Developing Multicultural Education of Religious Tolerance in Primary Schools: Literature Study." *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2024): 86–95.
- Garry R Bunt. *Islam in the Digital Age: E-Jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments*. London: Pluto Press, 2003.
- Hasan, Kamaruddin, Abdullah, and Ahyar. "Islamic Communication Ethics; Concepts

- and Applications In The Digital Era." *Jurnal Fikrah* 13, no. 1 (2024): 97–111.
- Hemalia, Yunita, and Muhammad Ronaydi. "Etika Komunikasi Virtual: Solusi Normatif Surat Al-Hujurat Ayat 11 Dalam Mengatasi Cyberbullying." *Jurnal Komunikasi Islam* 5, no. 2 (2024): 287–308.
- Herman. "Pengaruh Komunikasi Digital Terhadap Pola Komunikasi Pada Nilai- Nilai Budaya Masyarakat Modern." *Jurnal Professional* 11, no. 2 (2024): 505–10.
- Husin, Khairah. "Peran Mukti Ali Dalam Pengembangan Toleransi Antar Agama Di Indonesia." *Jurnal Ushuluddin* 21, no. 1 (2014): 101–20.
- Isa, Muhammad Yusry Affandy bin Md, and Muhammad Syahmi bin Shakhruddin. "Sayyid Qutb's Interpretations: A Focus On Political Concepts." *Journal of Ma'alim Al-Quran Wa Al-Sunnah* 20, no. 1 (2024): 45–64.
- Karyoto, and Rahmat Hidayatullah. "Kearifan Lokal Dan Moderasi Beragama: Sinergi Untuk Perdamaian." *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies* 8, no. 2 (2025): 1412–21. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.1874.Local>.
- Kusumawardani, Vidya, Danang Trijayanto, and Dinar Ayu Chandra Agustin. "Efektifitas Literasi Penggunaan Media Digital Dan Pencegahan Cyber Bullying Pada Generasi-Z Di Media Sosial." *Prosiding the 10th Seminar Nasional ADPI Mengabdikan Untuk Negeri* 5, no. 2 (2025): 39–45.
- Lubis, Yasser Muda, and Wahab Nur Kadri. "Ujaran Kebencian Di Era Digital (Perspektif Etika Komunikasi Al-Quran Dan Solusinya)." *Busyro: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 6, no. 1 (2024): 1–17. <https://doi.org/10.55352/kpi.v6i1.1126>.
- Maulana, Sujai, Suryan A. Jamrah, and Zulkarnain. "Merawat Harmoni Dengan Budaya: Studi Pada Masyarakat Multikultural." *Nusantara: Journal for Southeast Asian Islamic Studies* 20, no. 1 (2024): 51–61.
- Maulida, Kartika. "Kriminalitas Dan Hukum: Perspektif Sosiologi Terkait Kontrol Sosial Dan Hukum." *Jurnal Hukum Caraka Justitia* 5, no. 1 (2025): 14–28.
- Nasoha, Ahmad Muhamad Mustain, Ashfiya Nur Atqiya, Hilmi Khoiri Thohir, Natasha Aurelia Ramadhani, and Rosya Ahya Sabilaa. "Etika Komunikasi Dalam Islam : Analisis Terhadap Konsep Tabayyun Dalam Media Sosial." *Aladalah: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 3, no. 2 (2025): 224–32.
- Nawawi, Tolhah Toha. "The Role of Tasamuh According to Islam in Maintaining National Unity and Integrity." *Jurnal Info Sains: Informatika Dan Sains* 13, no. 2 (2023): 575–81.
- Nazaruddin, and Muhammad Alfiansyah. "Etika Komunikasi Islami Di Media Sosial Dalam Perspektif Alquran Dan Pengaruhnya Terhadap Keutuhan Negara." *Jurnal Peurawi:Media Kajian Komunikasi Islam* 4, no. 1 (2021): 77–91.
- Nitschinsk, Lewis, Stephanie J Tobin, and Eric J Vanman. "The Disinhibiting Effects of Anonymity Increase Online Trolling." *Cyberpsychology, Behavior, And Social Networking* 25, no. 6 (2022): 377–83. <https://doi.org/10.1089/cyber.2022.0005>.
- Nugraheni, Prasasti Dyah. "The New Face Of Cyberbullying In Indonesia: How Can We Provide Justice To The Victims?" *The Indonesian Journal of International Clinical Legal Education* 3, no. 1 (2021): 57–76. <https://doi.org/10.15294/ijicle.v3i1.43153>.
- Parhan, Zainal, and Ahmad Jais. "Peran Literasi Digital Dalam Mencegah Konflik Keagamaan Di Media Sosial." *Jurnal Al-Qolamuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 1 (2026): 1–13.
- Prasojo, Zaenuddin Hudi, and Mustaqim Pabbajah. "Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama Di Indonesia." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 5, no. 1 (2020): 1–28.
- Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Zilal Al- Qur'an*. Beirut: Dar al-Syuruq, 1994.

- Rahman, Fathor. "Democracy and Hate Speech: Between Freedom of Expression and Political." *Mediasi: Jurnal Kajian Dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi* 6, no. 3 (2025): 259–72.
- Ramadhanyaty, Dea, Nurhadji Nugraha, and Yuni Harmawati. "Implementasi Sikap Tenggang Rasa Dalam Menggunakan Media Sosial WhatsApp." *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 7, no. 2 (2022): 15–22.
- Rambe, Sapriadi, Masitoh Br Simbolon, Rahmatan Lil, Nurfatin Safika, and Irma Yusriani Simamora. "Etika Komunikasi Dalam Menggunakan Media Sosial." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 4503–10.
- Robert Beckett. "Communication Ethics: Principle and Practice." *Journal of Communication Management* 8, no. 1 (2004): 41–52.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1108/13632540410807538>.
- Rohmatullah, and Syamsuri. "Undang-Undang Hate Speech Sebagai Instrumen Perlindungan Kebebasan Berekspresi Perspektif Hukum Ham." *Hakam: Jurnal Kajian Hukum Islam Dan Hukum Ekonomi Islam* 8, no. 2 (2024): 383–298.
- Sawaludin, Maria Grace Putri Edi, Basariah, and Jumrawati. "Generasi Z Dan Pancasila: Menghadapi Tantangan Moral Di Dunia Maya." *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman* 12, no. 1 (2025): 33–42.
- Slanbekova, G., A. Turgumbayeva, M. Umurkulova, D. Mukhamedkarimova, and M Chung. "The Phenomenon Of Cyberbullying: A Comprehensive Literature Review." *The Journal of Psychology and Sociology* 89, no. 2 (2024): 25–37.
- Sudarja, Kusman. "Fenonema Kekerasan Verbal Di Era Digital Sebagai Faktor Penurunan Kesantunan Pada Remaja." *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya* 8, no. 2 (2025): 307–17.
- Supriatna, Hendi, Dadang Kuswana, and Acep Saprudin. "Promoting Inclusive Islam: The Role of Social Media in Fostering Religious Tolerance in the Digital Era." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* 6, no. 1 (2025): 1–15.
<https://doi.org/10.22373/JSIAI.V6I1.5754>.
- Suryani, Wahidah, Arya Nurwahid Karim, and Siti Magfira Ente. "Komunikasi Antarbudaya Di Era Teknologi Digital: Integrasi Nilai, Waktu, Dan Identitas Budaya Global." *Tadayyun: Journal of Religion, Social and Humanities Studies* 3, no. 1 (2025): 30–54.
- Syafi'i, and Lazuardi Ramadhan. "Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Islam Rahmatan Lil Alamin." *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies* 7, no. 3 (2024): 1015–26.
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1706.Religious>.
- Taufiq, Muhammad, and Barakat Hasan. *Sayyid Qutb: Hayatuhu, Manhajuhu Fi Al-Taghyir Wa Al-Naqd Al-Muwajjah Ilaih*. Beirut: Dar al-Bayariq, 1998.
- Utami, Selfi Lutfi, and Luna Ashma Nabila. "Between Love and Faith: Interfaith Marriage from the Perspective of Sayyid Qutb." *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran* 10, no. 1 (2025): 63–82.
- Wahyudi, Yusrotul Amalia, Puji Asriani, Ripo Nurapil Wicaksono, and Marissakh Diana Martabillah. "Social Media Ethics From The Perspective of The Qur'an Through a Study of Qaulan Values in Digital Communication." *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2025): 252–65.
- Yanti, Annisa Darma, Tuti Andriani, and Fauzan Azima Syafiuddin. "Toleransi Dan Tenggang Rasa: Kajian Budaya Melayu Riau Dalam Dinamika Multikulturalisme." *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* 16, no. 1 (2024): 13–21.
- Yusup, Adi Abdilah. "Agama Dan Penghormatan Pada Martabat Manusia Dalam Perspektif Abdullahi Ahmed An-Na'im." *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat*,

Teologi Dan Humaniora 10, no. 2 (2024): 107–23.
<https://doi.org/10.37567/jif.v10i2.3035>.
Zuhaily, Wahbah. *Tafsir Al Munir*. Beirut: Dar al-Fikr, 2003.